

IDENTIFIKASI KANDUNGAN ALKOHOL DALAM OBAT DI APOTIK MELALUI PENGAMATAN PADA KEMASAN SEKUNDER

IDENTIFICATION OF ALCOHOL CONTENT IN MEDICINES AT THE PHARMACY THROUGH OBSERVATION ON SECONDARY PACKAGING

Abdul Rahem

Sekretaris pada Pusat Riset dan Pengembangan Produk Halal Universitas Airlangga
Dosen pada Fakultas Farmasi Universitas Airlangga
Gedung Kahuripan 203 Jl. Mulyorejo, Kampus C Universitas Airlangga Surabaya 60115

email: abdulrahem@ff.unair.ac.id

ABSTRAK

Kebutuhan akan obat halal di seluruh dunia saat ini menjadi isu yang menarik untuk terus didiskusikan, mengingat masih banyaknya obat-obat yang ditengarai mengandung bahan haram di dalamnya. Kehalalan obat tergantung pada bahan aktif dan bahan tambahan sebagai penyusun obat, termasuk proses produksi dan penyimpanannya. Obat beralkohol menjadi polemik di masyarakat terutama terakrit kehalalannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kandungan alkohol pada obat bentuk sediaan sirup di Apotik Yakersuda Bangkalan. Penelitian ini menggunakan desain observasional. Pengumpulan data dengan observasi pada kemasan sekunder obat. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 8 (delapan) item obat yang mencantumkan kandungan alkohol pada kemasan sekunder, yaitu: Actifed Plus Batuk Kering + Pilek dengan kandungan alkohol (9,9%); Actifed Plus Expektoran (6,93%); Benacol DTM (4%); Benacol Syr (4%); OBH Combi Syr Berdahak (2%); Vicks formula 44 (10); dan Woods Exp Syr (6%). Kesimpulan Kandungan alkohol pada obat yang mencantumkan kandungan alkohol pada kemasan sekundernya di Apotik Yakersuda melebihi 1%. Obat yang tidak mencantumkan komposisi alkohol tidak bisa dipastikan obat tersebut bebas alkohol.

ABSTRACT

Demand of halal medicine in the world is an interesting issue to be discussed, considering that there are still many medicines that are intended to contain impermissible (haram) ingredients. The halal medicine depends on the active ingredients and additives of medicine, including the production process and storage of medicine. Alcoholic medicine are a polemic in the community, especially about halal medicine. This study aims to identify the alcohol content of syrup preparations in Yakersuda Pharmacy of Bangkalan. An observational study was conducted to observe alcohol content on secondary medicine packaging. The results showed that there were 8 (eight) items of medicine which listed the alcohol content in the secondary packaging, namely: Actifed Plus Dry Cough + Colds with alcohol content (9.9%); Actifed Plus Expektoran (6.93%); Benacol DTM (4%); Benacol Syr (4%); OBH Combi Syr Phlegm (2%); Vicks formula 44 (10%); and Woods Exp Syr (6%). The conclusion is alcohol content in medicine at the Yakersuda Pharmacy more than 1%. Medicines that do not include the composition of alcohol cannot be sure the drug is alcohol free.

LATAR BELAKANG

Obat adalah bahan atau paduan bahan, termasuk produk biologi yang digunakan untuk mempengaruhi atau menyelidiki sistem fisiologi atau keadaan patologi dalam rangka penetapan diagnosis, pencegahan, penyembuhan, pemulihan, peningkatan kesehatan dan kontrasepsi untuk manusia (UU Nomor 39 Tahun 2009). Hal demikian itu karena obat dapat menyelamatkan jiwa dan meningkatkan kesehatan masyarakat, maka obat mendorong kepercayaan dan partisipasi masyarakat terhadap pelayanan kesehatan (Quick *et al* 2012). Menurut Undang–Undang 36 tahun 2009 tersebut, salah satu fungsi obat adalah menyembuhkan penyakit. Untuk itu obat harus berkualitas, aman terhadap pemakainya, dan manjur atau dapat menyembuhkan.

Penemuan obat-obat baru, atau metode baru yang terkait dengan pengobatan penyakit, merupakan salah satu ikhtiar manusia khususnya para pakar Farmasi untuk mengurangi kesenjangan antara munculnya penyakit baru dengan kebutuhan terhadap obat karena setiap penyakit yang diturunkan pasti ada obatnya (Isa 2016), sebagaimana Hadis Rasulullah yang menyatakan bahwa semua penyakit ada obatnya, karena Allah menurunkan penyakit sekaligus menurunkan obatnya. "Dari Abu Darda", ia berkata: Rasulullah (*shalallahu 'alaihi wa sallam*) bersabda: Sesungguhnya Allah telah menurunkan penyakit dan obat bagi setiap penyakit, maka berobatlah dan janganlah berobat dengan yang haram" (HR. Abu Dawud). Penemuan obat baru merupakan berkah bagi kalangan tertentu, tetapi juga mungkin menimbulkan masalah bagi sebagian umat manusia jika mengandung bahan-bahan yang dilarang menurut agama atau barang haram khususnya bagi umat Islam (Isa 2016). Sesuatu yang dilarang bagi umat Islam sudah termuat dalam dua referensi utama yaitu Al Qur'an dan hadits, sedangkan yang di luar itu merupakan ijtihad para ulama sebagai rujukannya.

Minuman beralkohol atau minuman yang berbahaya bagi kesehatan dilarang dalam Islam, dan bahkan sedikit alkohol dalam makanan atau minuman akan membuat produk menjadi haram. Saat ini, sudah diketahui bahwa alkohol adalah berbahaya bagi kesehatan (Park *et al* 2016). Majelis Ulama Indonesia (MUI) menetapkan bahwa kandungan alkohol dalam minuman tidak boleh melebihi 1%, walaupun dalam fatwa MUI tahun 2009, obat beralkohol masih diperbolehkan jika dalam keadaan terpaksa tidak ada pilihan lain (darurat), dan secara medis tidak membahayakan bagi kesehatan (MUI 200).

Permintaan masyarakat di seluruh penjuru dunia akan produk halal, seperti obat-obatan dan kosmetik, terus tumbuh dengan peningkatan populasi global, khususnya kaum Muslim. Diperkirakan bahwa pada tahun 2030, populasi Muslim akan mencakup 27% dari populasi global, yang akan berpengaruh terhadap kebutuhan produk halal termasuk obat-obatan dan kosmetik. Diharapkan adanya kebutuhan akan produk halal yang meningkat, diikuti dengan kesadaran kalangan industri dan pemberi jasa layanan terhadap pentingnya produk dan layanan halal juga meningkat. Survei terbaru oleh Yusuf tahun 2013 di lima negara Asia tentang kesadaran penggunaan kosmetika halal menunjukkan bahwa tingkat kesadaran terhadap produk kosmetik halal cukup tinggi, yaitu 79% responden sadar akan pentingnya kosmetik halal (Yusuf *et al* 2016). Tantangan utama yang dihadapi oleh industri halal adalah kekurangan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan cukup tentang syariah, dan mampu menerapkan dalam praktik di industri, serta kurangnya pengetahuan tenaga kerja tersebut tentang persyaratan-persyaratan bahan dan proses produksi suatu produk menjadi halal. Kurangnya pemahaman prinsip dan praktik halalan dan toyyiban, dengan pengetahuan langsung yang memenuhi kebutuhan dan permintaan industri (Yusuf *et al* 2016), dengan demikian bahan dan proses produksi kosmetik juga dibutuhkan kehalalannya untuk menghilangkan keraguan terhadap kosmetik yang digunakan oleh masyarakat (Mohezar 2016).

Kebutuhan akan obat halal di seluruh dunia saat ini menjadi isu yang menarik untuk terus didiskusikan, mengingat masih banyaknya obat-obat yang ditengarai mengandung bahan haram di dalamnya seperti vaksin yang akhir-akhir ini ramai diperbincangkan oleh para pakar. Kondisi ini terjadi karena pengetahuan, sikap dan praktik (KAP) dikalangan praktisi masih terdapat perbenaan, baik sesama praktisi industri (apoteker) maupun kalangan sesama praktisi kesehatan (dokter). Kalangan dokter umum dan dokter spesialis di rumah sakit juga masih berbeda tentang KAP terkait halal dan haramnya obat yang digunakan pasiennya (Sadeeqa dan Sarriiff 2014). Kepercayaan dan keyakinan terhadap ajaran yang dianut, khususnya ajaran Islam bagi kaum muslimin, sangat berpengaruh terhadap perilaku dan pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari, termasuk pemilihan obat yang halal untuk kebutuhan mengobati penyakit. Kepercayaan oleh seseorang terkait halal, sangat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki (Astrila 2014).

Kehalalan obat ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: 1. Bahan baku yang digunakan yaitu bahan aktif; bahan tambahan seperti pembawa, pengisi, pelarut, pengawet, pengemulsi, pensuspensi, pewarna, dan lain-lain; 2. Proses produksi, dimana dalam proses tidak boleh menggunakan alat-alat yang bersentuhan dengan barang najis dan barang haram; 3. Penyimpan produk. Untuk itu bagi kalangan industri wajib menerapkan "*Good Manufacturing Practices for Halal Pharmaceuticals*" (Kenny *et al* 2013), sebagaimana langkah berikut:

1. Obat tidak boleh mengandung bagian binatang haram atau binatang yang tidak disembelih secara Islami
2. Tidak boleh mengandung barang najis berdasarkan Syariah Islam
3. Aman digunakan oleh manusia dan tidak membahayakan bagi kesehatan

4. Diproses dengan menggunakan alat- alat yang tidak mengandung najis atau tidak bersentuhan dengan najis dan barang haram
5. Tidak mengandung bagian tubuh manusia atau derivat barang haram
6. Selama *preparation, processing, handling, packaging, torage, dan distribution*, harus tetap terjaga supaya tidak bersentuhan dengan barang-barang yang tidak halal dan najis.

Perbedaan persepsi yang terjadi di masyarakat bahwa sebagian besar obat liquid (sirup) non herbal mengandung alkohol yang kadarnya lebih besar dari 1%. Karena berdasarkan fatwa MUI bahwa minuman dilarang mengandung alkohol lebih dari 1% (MUI 2009), sementara obat dalam bentuk sirup juga diminum. Terkait dengan obat beralkohol, fatwa MUI mengatakan diperbolehkan jika dalam keadaan darurat, maka muncul polemik apa benar kondisi saat ini masih dalam keadaan darurat, mengingat pakar Farmasi semakin banyak dan teknologi semakin canggih. Obat liquid nonherbal yang sudah mendapatkan label bebas alkohol pun ternyata diisukan masih mengandung alkohol, meskipun pernyataan tersebut belum teruji secara ilmiah (Lukmanudin 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kandungan alkohol dalam obat di apotik melalui pengamatan terhadap kemasan sekunder obat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain observasional yang bersifat deskriptif. Penelitian dilakukan di Apotik Yakersuda Bangkalan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi terhadap kemasan sekunder pada semua obat sirup yang ada di Apotik tersebut, yaitu dengan mengamati komposisi dari masing-masing obat sirup tersebut. Kemudian semua obat sirup tersebut dicatat kandungan alkoholnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian sebagaimana disajikan pada tabel berikut, menunjukkan bahwa dari 106 (seratus enam) obat dalam bentuk sediaan sirup yang ada di Apotik Yakersuda Bangkalan terdapat 8 (delapan) item obat yang mencantumkan kandungan alkohol nya pada kemasan sekunder, yaitu: Actifed Plus Batuk Kering + Pilek dengan kandungan alkohol (9,9%); Actifed Plus Expektoran (6,93%); Benacol DTM (4%); Benacol Syr (4%); OBH Combi Syr Berdahak (2%); Vicks formula 44 (10); dan Woods Exp Syr (6%). Penelitian ini tidak bisa mengetahui kandungan alkohol dalam obat yang tidak mencantumkan pada kemasan sekundernya, karena tidak dilakukan pemeriksaan di laboratorium. Untuk itu obat yang tidak mencantumkan kandungan alkohol pada kemasan sekundernya, belum bisa dipastikan bahwa obat tersebut tanpa alkohol, karena alkohol sampai saat ini masih menjadi pilihan utama sebagai pelarut obat sirup terutama untuk bahan aktif yang sulit larut dalam air. Oleh karena itu perlu dibuktikan dengan pemeriksaan di laboratorium. Dari data tersebut menunjukkan bahwa semua obat yang mencantumkan kandungan alkohol terbukti bahwa semuanya (100%) mengandung alkohol lebih dari 1%, artinya melebihi batas yang diperbolehkan sesuai dengan fatwa MUI (MUI 2009).

Tabel 1 Daftar Obat di Apotek Yakersuda

No	Nama	Kandungan alkohol (%)
1	Actifed Plus Batuk Kering + Pilek	9,9
2	Actifed Plus Expektoran	6,93
3	Amoxicillin Syr	-
4	Amoxsan Syr dan Amoxsan Drop	-
5	Anakonidin Syr	-
6	Apyalis Syr dan Apyalis Drop	-
7	Babycough Syr	-
8	Batugin Elixir	-
9	Benacol DTM	4
10	Benacol Syr	4
11	Biothicol Syr	-
12	Bisolvon elixir	3,72
13	Bisolvon Syr DWS	-
14	Bisolvon Syr Kids	-
15	Bodrexin Syr BP	-

Tabel 1 Lanjutan halaman 3 (Daftar Obat di Apotek Yakersuda)

16	Cefadroxil Syr	-
17	Cefat Forte Syr	-
18	Cefat Syr	-
19	Cefila Syr	-
20	Cefixim Syr	-
21	Cefspan Syr	-
22	Cerini Syr	-
23	Claneksi Forte Syr	-
24	Comtusi Syr	-
25	Damaben Syr	-
26	Demacolin Syr	-
27	Depakane Syr	-
28	Dexanta Syr	-
29	Domperidone Syr	-
30	Dulcolactol Syr	-
31	Elkana CL	-
32	Elkana Syr	-
33	Epexol	-
34	Episan	-
35	Erisanbe Syr	-
36	Guanistrep Syr	-
37	Herbakof	-
38	Hufagrip BP	-
39	Hufagrip Flu+Batuk+Panas	-
40	Hufagrip Pilek	-
41	Ibuprofen Syr	-
42	Imunos Plus Syr	-
43	Imunos Syr	-
44	Isoprinosisin Syr	-
45	Isprinol Syr	-
46	Kandistatin Drop	-
47	L Zink Syr	-
48	Lactulax	-
49	Lagesil	-
50	Lapifed	-
51	Lapifed Exp	-
52	Lasal Exp	-
53	Laserin Syr	-
54	Laxadin	-
55	Laxoberon Drop	-
56	Lerzin	-
57	Micostatin Drop	-
58	Mucopect Drop	-
59	Naprex Syr dan Naprex Drop	-
60	Nelco Spesial Syr	-
61	Neurotam Syr	-
62	Nifural Syr	-
63	Nimiko Drop	-
64	Nucral Syr	-
65	OB Herbal Junior	-
66	OB Herbal Syr Dws	-
67	OBH Combi Anak BP	-
68	OBH Combi Syr Berdahak	-
69	OBH Combi Syr BP	-

Tabel 1 Lanjutan halaman 4 (Daftar Obat di Apotek Yakersuda)

70	Paracetamol Syr	-
71	Paratusin Syr	-
72	Pedialit	-
73	Pimtrakol Syr	-
74	Plantacid Forte Syr	-
75	Plantacid Syr	-
76	Proris Forte Syr	-
77	Proris Syr	-
78	Rhelafen Forte Syr	-
79	Rhelafen Syr	-
80	Rhinos Neo Drop	-
81	Sanadryl Syr	-
82	Sangobion Drop	-
83	Sanmag Syr	-
84	Sanmol Drop	-
85	Sanmol Syr	-
86	SanPrima Syr	-
87	Siladex BP	-
88	Silex Syr	-
89	Stimuno Syr	-
90	Sucralfat Syr	-
91	Temptra Drop	-
92	Temptra Syr	-
93	Termorex Plus BP	-
94	Termorex Syr	-
95	Tiriz Drop	-
96	Tracetate Syr	-
97	Tremenza Syr	-
98	Triaminic BP	-
99	Ulsafat Syr	-
100	Vectrine Syr	-
101	Vicks formula 44	10
102	Vometa Drop	-
103	Vomitas Syr	-
104	Woods ATT Syr	-
105	Woods Exp Syr	6
106	Yusimox Syr	-

KESIMPULAN DAN SARAN

Kandungan alkohol pada beberapa obat bentuk sediaan sirup yang mencantumkan kandungan alkohol pada kemasan sekundernya di Apotik Yakersuda melebihi 1% yaitu: Actifed Plus Batuk Kering + Pilek dengan kandungan alkohol (9,9%); Actifed Plus Expektoran (6,93%); Benacol DTM (4%); Benacol Syr (4%); OBH Combi Syr Berdahak (2%); Vicks formula 44 (10); dan Woods Exp Syr (6%). Untuk obat yang tidak mencantumkan kandungan alkohol pada kemasan belum bisa dipastikan bahwa obat tersebut bebas alkohol. Disarankan pada para praktisi Apoteker di Industri farmasi, dan pada akademisi di Perguruan Tinggi Farmasi untuk mencari alternatif pengganti alkohol sebagai pelarut sediaan farmasi, supaya obat tersebut lebih terjamin kehalalannya. Perlu dilakukan penelitian di laboratorium tentang kandungan alkohol dalam obat.

DAFTAR PUSTAKA

- Astrila, Gina. 2014. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Tentang Pesan Halal Terhadap Tingkat Kepercayaan Pada Produk Kosmetik (Studi Eksplanatif Pengaruh Tingkat Pengetahuan Tentang Pesan Halal Terhadap Tingkat Kepercayaan Mahasiswi UII Yogyakarta Pada Produk Kosmetik Wardah). *EJournal UAJY* 1-36.
- Isa NM. 2016. Darurah (Necessity) and Its Application in Islamic Ethical Assessment of Medical Applications : A Review on Malaysian Fatwa. *Sci Eng Ethics*. 22(5): 1319-1332. doi:10.1007/s11948-015-9698-1
- Kenny P, Karim RHA. Good Manufacturing Practices for Halal Pharmaceuticals. *Pharmaceuticals Engineering* 33(4): 4-7.
- Lukmanudin MI. 2015. Legitimasi Hadis Pelarangan Penggunaan Alkohol dalam Pengobatan. *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4(1): 79-101.
- [MUI] Majelis Ulama Indonesia. 2009. *Fatwa nomor 11 tahun 2009 tentang Hukum Alkohol*
- Mohezar S. Halal Cosmetics Adoption Among Young Muslim Consumers in Malaysia: Religiosity Concern. *Global Journal Al Tha'afah* 6(1): 47-60.
- Park S, Kim J, Sung H, Jeong S, Shim Y. 2016. Food Science and Technology Determination of fi ve alcohol compounds in fermented Korean foods via simple liquid extraction with dimethyl-sulfoxide followed by gas chromatography-mass spectrometry for Halal food certi fi cation. *LWT - Food Sci Technol* 74: 563-570. doi:10.1016/j.lwt.2016.08.030
- Quick J., Rankin, J., Laing, R., O'Connor, R., Hogerzeil, H., Dukes M. *Managing Drug Supply*. 2nd ed. Connecticut [US]: Kumarin Press
- Sadeeqa S, Sarriff A. Comparing KAP regarding halal pharmaceuticals among general practitioners and hospital doctors. *Journal of Applied Pharmaceutical Science* Vol. 4 (10): 92-96. doi:10.7324/JAPS.2014.40117
- Undang-Undang nomor 36 tahun 2009 tentang Kesehatan
- Yusuf E, Shukri M, Yajid A. Halal pharmaceuticals and cosmeceuticals from the perspective of higher education. *Asian J Pharm Sci*. 11(1):18-19. doi:10.1016/j.ajps.2015.10.013